



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF PADA PEMBELAJARAN IPS SISWA KELAS V SD NEGERI 69 AMBON

Elsinora Mahananingtyas^{1*}, Nathalia Y. Johannes², Iva Lasmin³

^{1*,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pattimura Ambon, Indonesia

³SD Negeri 69 Ambon, Indonesia

Email: elsinora.mahananingtyas@lecturer.unpatti.ac.id

Submitted: 10 Maret 2025

Accepted: 5 April 2025

Abstrak: Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar kognitif pada pembelajaran ips siswa kelas V SD Negeri 69 Ambon Tahun Ajaran 2022/2023. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Yang dilakukan secara kolaborasi antara guru dan peneliti, dimana peneliti bertindak sebagai guru, dan guru kelas V bertindak sebagai observer. Desain penelitian ini menggunakan model PTK dari Arikunto, (2016) yaitu perencanaan penelitian berdaur ulang (siklus) yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap, yaitu pada bulan februari-maret 2023. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN 69 Ambon yang terdiri dari 27 peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari Observasi, tes, dan Dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan disajikan dalam bentuk tabel. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yaitu pada siklus I sebesar 63% (Kategori sedang), sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 100% (Kategori sangat baik). Hal ini berarti terjadi peningkatan antara setiap siklusnya. Dengan demikian penerapan model pembelajaran *Tipe STAD* pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 69 Ambon.

Kata kunci: Model kooperatif Tipe STAD, Hasil belajar, kognitif

APPLICATION OF THE STAD TYPE COOPERATIVE LEARNING MODEL TO IMPROVE COGNITIVE LEARNING OUTCOMES IN SOCIAL STUDY OF GRADE V STUDENTS OF STATE ELEMENTARY SCHOOL 69 AMBON

Abstract: This research was designed with the aim of implementing the STAD type cooperative learning model to improve cognitive learning outcomes in social studies learning for fifth-grade students of SD Negeri 69 Ambon in the 2022/2023 academic year. This type of research is Classroom Action Research (CAR). Which is carried out collaboratively between teachers and researchers, where the researcher acts as a teacher, and the fifth-grade teacher acts as an observer. The design of this research uses the CAR model from Arikunto, (2016) namely recycling research planning (cycle) consisting of planning, implementation, observation, and reflection. This research was conducted in the even semester, namely in February-March 2023. The subjects of this research were fifth-grade students of SDN 69 Ambon consisting of 27 students. Data collection techniques in this study were

obtained from observation, tests, and documentation. Data were analyzed descriptively qualitatively and presented in tabular form. The results of this study indicate an increase in student learning outcomes in social studies (IPS), with 63% (moderate) in cycle I and 100% (very good) in cycle II. This indicates an increase between each cycle. Therefore, the application of the STAD learning model in IPS can improve the learning outcomes of fifth-grade students at SD Negeri 69 Ambon.

Keywords: STAD Cooperative Model, Learning Outcomes, Cognitive

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal I ayat I Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif membangun potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Pendidikan merupakan faktor utama yang menentukan kualitas suatu bangsa. Pendidikan bukanlah sesuatu yang bersifat statis melainkan sesuatu yang bersifat dinamis sehingga selalu menuntut adanya suatu perbaikan yang bersifat terus menerus. Peran pendidikan yang sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan terus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

Pendidikan IPS merupakan ilmu yang mempelajari tentang hubungan sosial antar individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. menurut somantri (2001:103) pengertian IPS merupakan penyederhanaan, seleksi, adaptasi, dan modifikasi dari disiplin ilmu sosial atau merupakan perkembangan dari berbagai macam-macam disiplin ilmu sosial seperti ilmu sosial, ekonomi, geografi, sejarah, ruang lingkup IPS pada dasarnya adalah mempelajari manusia pada konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat.

Yaba (2006 : 5) menyatakan bahwa IPS adalah merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan didaktif untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

Pembelajaran IPS juga membahas anatara hubungan manusia dengan lingkungannya. Tujuan pendidikan IPS menurut Soemantri (2011:199) yaitu untuk membantu memahami konsep-konsep sosial, dan membantu tumbuhnya warga Negara yang baik. Selain itu tujuan IPS juga untuk mengetahui dan merupakan konsep-konsep ilmu sosial, mampu mempergunakan cara berpikir yang tinggi. Proses pendidikan yang baik adalah guru memberikan kesempatan kepada anak untuk kreatif (Ritiauw et. al, 2021). Pendidikan IPS sangat penting dipelajari terutama bagi anak yang masih berada di bangku sekolah. Supaya membuat pembelajaran IPS disukai dan diminati oleh siswa untuk lebih baiknya dalam pembelajaran IPS, dikemas dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif.

Dalam menghadapi perkembangan zaman dan tuntutan abad ke-21, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) perlu dikembangkan melalui pendekatan inovatif yang

berorientasi pada penguasaan Technological, Pedagogical, and Content Knowledge (TPACK). Menurut Mutiani, Supriatna, Nana, Abbas, Rini, Widya, dan Subiyakto (2021), pemahaman TPACK sangat penting dalam menciptakan pembelajaran IPS yang interaktif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran IPS tidak hanya memperkaya metode pengajaran, tetapi juga membantu siswa memahami konsep sosial secara lebih kontekstual melalui pengalaman belajar berbasis teknologi dan kolaborasi.

Selain itu, pembelajaran IPS di Sekolah Dasar juga perlu memperhatikan komponen kurikulum yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Berdasarkan penelitian Jumriani, Syaharuddin, Hadi, Mutiani, dan Abbas (2021), komponen kurikulum IPS mencakup tujuan, materi, strategi pembelajaran, serta evaluasi yang berorientasi pada pembentukan karakter dan keterampilan abad ke-21. Salah satu nilai karakter yang penting untuk dikembangkan adalah gotong royong, sebagaimana dijelaskan oleh Mulyani, Ghufron, Akhwani, dan Kasiyun (2020), bahwa melalui pembelajaran IPS, guru dapat menanamkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama sebagai bentuk pembentukan karakter bangsa.

Di sisi lain, pembelajaran IPS yang efektif juga harus mampu mengasah kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik. Indraswati, Marhayani, Sutisna, Widodo, dan Maulyda (2020) menegaskan bahwa keterampilan critical thinking dan problem solving merupakan kompetensi penting dalam menghadapi tantangan global. Pembelajaran berbasis kearifan lokal, seperti yang diungkapkan Widodo (2020) dalam penelitiannya tentang nilai budaya ritual Perang Topat, juga dapat dijadikan sumber belajar yang kontekstual dan bermakna. Dengan dukungan media pembelajaran berbasis teknologi (Heryani, Pebriyanti, Rustini, & Wahyuningsih, 2022), serta pendekatan pembelajaran yang kritis dan reflektif (Widodo, Indraswati, Sutisna, Nursaptini, & Anar, 2020), pendidikan IPS dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk generasi yang berpikir rasional, berkarakter, dan memiliki literasi digital yang baik.

Tuntutan dalam dunia pendidikan sudah banyak berubah, sehingga perlu adanya pembaharuan model pembelajaran terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Salah satu model pembelajaran saat ini yang banyak mendapat respon namun belum banyak dilaksanakan dalam dunia pendidikan secara optimal adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Suprijono (2010:61), “model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial”. Dengan model pembelajaran ini, siswa berkesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan siswa yang lain. Walaupun terdapat keberagaman antarsiswa, namun akan terjadi persaingan yang positif dalam rangka untuk mencapai prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang optimal. Sedangkan guru dalam pembelajaran ini bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa.

Salah satu model pembelajaran yang inovatif dalam menghadapi tuntutan dunia pendidikan adalah pembelajaran kooperatif, yang mencakup suatu kelompok kecil siswa

yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas atau untuk mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. Salah satu contoh model pembelajaran kooperatif adalah STAD (Student Teams Achievement Divisions). Inti dari STAD adalah guru menyampaikan suatu materi, kemudian para siswa bergabung dalam kelompoknya yang terdiri atas empat atau lima orang untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru dan memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Setelah selesai siswa menyerahkan pekerjaannya secara tunggal.

Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Selain itu juga siswa akan menjadi lebih aktif dalam belajar karena akan selalu berinteraksi dengan teman-teman yang lain dalam mengerjakan tugas maupun dalam melakukan percobaan-percobaan yang sangat diperlukan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V SDN 69 Ambon kelurahan Silale, kecamatan Nusaniwe. Diperoleh hasil belajar semester Ganjil tahun pelajaran 2024/2025 dari 27 peserta didik. Hanya 10 peserta didik yang mendapatkan nilai lebih dari KKM yang telah ditentukan yaitu 65, sedangkan 17 peserta didik lainnya mendapatkan nilai dibawah 65 atau dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini disebabkan karena dalam mengikuti pembelajaran peserta didik kurang aktif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, peserta didik sering bermain dan berbicara dengan teman disekitarnya bahkan sebagian dari peserta didik juga kurang fokus dan aktif saat pembelajaran berlangsung. Tetapi ketika guru memberikan tugas atau materi yang berupa video pembelajaran, gambar materi, atau teks bacaan sebagian besar dari mereka sangat menyukai karena bisa mempelajarinya di rumah atau kapan saja.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian dilengkapi dengan pembahasan tentang peningkatan hasil belajar kognitif IPS pada siswa kelas V di SD Negeri 69 Ambon. Hasil yang dipaparkan adalah data pelaksanaan setiap siklus menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan penjaringan yang melibatkan tes pada peserta didik melalui *pretest* dan *posttest* disetiap siklusnya untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa kelas V di SD Negeri 69 AMBON. Hasil tersebut dipaparkan dalam penelitian dan didapatkan melalui penggunaan rumus Uji normalisasi gain (N-Gain). Hasil pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II di uraikan sebagai berikut:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan pada siklus 1 dapat diperoleh pada tabel ketuntasan klasikal hasil belajar siklus I berdasarkan KKM.

Tabel 1 Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siklus I

Kualifikasi	Satandar	Pretest	Posttest
-------------	----------	---------	----------

	Nilai	Jumlah Peserta Didik	Presentase	Jumlah Peserta Didik	Presentase
Tuntas	≥ 65	4	14 %	15	55 %
Belum tuntas	≤ 65	23	85 %	12	44 %
Jumlah		27	100 %	27	100 %

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat perubahan yaitu peningkatan hasil belajar antara pretest dan posttest. Dari 27 peserta didik, hasil dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa, presentase ketuntasan siswa yang sudah mencapai KKM dari seluruh siswa juga mengalami kenaikan. Pada siklus I presentase ketuntasan siswa yang mencapai KKM 65 masih kurang dari 65 %, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Dari aspek yang diamati pada lembar observasi aktivitas siswa dapat dijelaskan bahwa dari 5 aspek yang tersebut, aspek yang memiliki presentase tertinggi yaitu aspek antusiasme siswa pada kegiatan pendahuluan pembelajaran memiliki presentase 75%, untuk aspek antusiasme siswa dalam memperhatikan penjelasan dari guru memiliki presentase 46%, kemudian untuk aspek keaktifan siswa saat bekerjasama dalam diskusi kelompok dan persentasi memiliki presentase 39%, sedangkan untuk aspek keaktifan siswa dalam menanggapi penjelasan guru dalam sesi tanya jawab memiliki presentase sebanyak 14 %, dan untuk aspek keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat memiliki presentase sebanyak 11%. Pada pertemuan ke 2 siklus I, antusiasme siswa dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran mencapai presentase 100%. Ketika ditanyakan ternyata siswa sangat senang mengikuti pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Kemudian untuk aspek keaktifan siswa dalam menanggapi penjelasan guru dalam sesi tanya jawab masih rendah presentasenya yaitu 32% karena sebagian besar siswa masih malu-malu dalam menanggapi penjelasan guru dalam sesi tanya jawab.

Selanjutnya dari nilai *pretest* dan *posttest*, ketuntasan klasikal hasil belajar siklus II berdasarkan KKM, sebagai berikut:

Tabel 2 Nilai *Pretest* Dan *Posttest*, Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siklus II Berdasarkan KKM

Kualifikasi	Satandar Nilai	Pretest		Posttest	
		Jumlah Peserta Didik	Presentase	Jumlah Peserta Didik	Presentase
Tuntas	≥ 65	13	48%	24	88%
Belum tuntas	≤ 65	14	51 %	3	11%
Jumlah		27	100 %	27	100 %

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa terdapat perubahan yaitu peningkatan hasil belajar antara *pretest* dan *posttest*. Dari 27 orang peserta didik, hasil *pretest* terdapat 13 atau 48% peserta didik yang telah mencapai batas KKM. Sedangkan, terdapat 14 atau 51% peserta didik lainnya belum memenuhi batas nilai KKM. Kemudian pada ketuntasan hasil belajar *posttest* dapat diketahui bahwa terdapat 24 atau 88 % peserta didik

telah memenuhi batas KKM atau tuntas, sedangkan terdapat 3 atau 11% peserta didik yang belum mencapai batas KKM atau belum dikatakan tuntas.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa, presentase ketuntasan siswa yang sudah mencapai KKM dari seluruh siswa juga mengalami kenaikan. Pada siklus ke II ini, presentase ketuntasan siswa yang mencapai KKM 65 lebih telah dari 65%, sehingga penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Hasil perhitungan data dari penelitian ini diketahui bahwa terdapat adanya pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) terhadap hasil belajar kognitif IPS siswa kelas V di SD negeri 69 Ambon, hal ini dapat dilihat dari nilai *N-Gain* yang diperoleh dari masing-masing siklus. Yang mana pada siklus I diperoleh *N-Gain* sebesar 0,29 berkriteria rendah dan pada siklus II sebesar 0,40 berkriteria sedang yang artinya bahwa adanya peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sudana & Wesnawa, 2017) penerapan model pembelajaran kooperatif STAD untuk meningkatkan hasil belajar pada penelitian yang dilakukan ternyata relatif dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V semester II SD Negeri 69 Ambon. Ini terbukti berdasarkan dari analisis pelaksanaan tindakan siklus I dan pelaksanaan siklus II diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I yaitu sebesar 62 yang berada di kategori rendah dan nilai rata-rata hasil belajar IPS pada siklus II yaitu sebesar 88 yang berada di kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masalah / kendala yang terjadi pada siklus I relatif sudah dapat teratasi dengan baik.

Berdasarkan penelitian, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ternyata dapat meningkatkan hasil belajar kognitif IPS pada siswa kelas V SD Negeri 69 Ambon. Hal ini dikarenakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran dapat menarik perhatian dan semangat belajar siswa sehingga membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa karena mendorong kerja sama dan tanggung jawab individu dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sudana dan Wesnawa (2017) yang menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 69 Ambon meningkat secara signifikan dari siklus I ke siklus II. Keberhasilan ini dapat dikaitkan dengan peran aktif siswa dalam diskusi kelompok serta keterlibatan mereka dalam memecahkan masalah secara kolaboratif. Pendekatan kooperatif semacam ini juga selaras dengan temuan Zeng et al. (2021) yang menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung interaksi dan kerja sama untuk mencapai hasil yang optimal, meskipun dalam konteks penelitian tersebut adalah mikro-lingkungan tumor, prinsip kolaboratif yang serupa dapat diterapkan dalam konteks pendidikan.

Selain peningkatan hasil kognitif, penerapan model STAD juga berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa. Shao et al. (2021)

dalam penelitiannya mengenai interaksi seluler dan lingkungan mikro menyoroti bagaimana sistem yang saling berhubungan dapat menghasilkan respons yang lebih adaptif dan efektif konsep ini relevan dalam pembelajaran kooperatif, di mana interaksi antar siswa memperkuat pemahaman mereka terhadap materi. Dalam konteks pendidikan IPS, kolaborasi antarsiswa membantu mereka memahami konsep sosial dengan lebih mendalam, karena proses diskusi memungkinkan pertukaran ide dan pembentukan kesimpulan bersama. Dengan demikian, model pembelajaran STAD tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga membentuk keterampilan sosial yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat.

Di sisi lain, model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga mendorong motivasi intrinsik siswa dalam belajar. Prinsip ini dapat dianalogikan dalam pendidikan, di mana penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa akan menghasilkan hasil belajar yang maksimal. Dengan dukungan pendekatan berbasis kolaborasi dan partisipasi aktif, seperti dijelaskan oleh Chai et al. (2020), siswa menjadi lebih terlibat secara emosional dan intelektual dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran STAD dapat dianggap sebagai strategi efektif untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, serta berorientasi pada peningkatan prestasi dan keterampilan berpikir siswa.

Dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD guru dapat memberikan pembelajaran yang menarik sehingga siswa tidak merasa jemu dan merasa diceramahi. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD selama dua siklus telah menunjukkan peningkatan hasil belajar kognitif IPS siswa kelas V SD Negeri 69 Ambon. Ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar kognitif serta keaktifan dalam pembelajaran pada siklus I ke siklus II. hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar kognitif siswa yaitu nilai rata-rata pada siklus I dengan *pretest* sebesar 39,03 kemudian *posttest* menjadi 60,40 dan pada siklus II *pretest* sebesar 57,92 kemudian *posttest* sebesar 60,40. Jumlah siswa mampu mencapai KKM 65 di siklus I pada *pretest* sebanyak 3 (11%) siswa dan *posttest* sebanyak 15 (55%) siswa. Sedangkan untuk siklus II pada *pretest* sebanyak 13 (48%) siswa dan pada *posttest* sebanyak 23 (85%) siswa.

Pada siklus II $> 65\%$ siswa yang mencapai KKM 65 dan tersisa 4 siswa yang belum mencapai KKM. Dari keempat siswa tersebut tiga diantaranya belum mencapai KKM karena mereka termasuk dalam kelompok siswa yang berkemampuan rendah dan cenderung diam serta kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan siswa yang satunya lagi belum mencapai KKM dikarenakan pada siklus II berlangsung dia sedang dalam keadaan sakit sehingga selama pembelajaran dia terlihat kurang bersemangat.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, secara umum hasil belajar siswa meningkat dari setiap siklus. Peningkatan tersebut terjadi karena proses pembelajaran pada siklus II dilakukan upaya-upaya perbaikan. Selain itu, guru dan siswa mampu memahami pembelajaran yang dilaksanakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Model pembelajaran STAD sangat membantu guru untuk mengatasi kesulitan siswa dalam belajar secara individu. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD mendorong siswa untuk belajar

kelompok yang membuat siswa berani bertanya dengan teman sebaya dalam satu kelompok. Peran dari masing-masing siswa dalam kelompok adalah saling memeriksa dan melengkapi pemahaman dalam satu kelompok, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan memotivasi siswa untuk saling membantu anggota kelompoknya masing-masing yang mampu menjadikan siswa untuk lebih terpacu dalam belajar agar dapat menjawab kuis dengan benar. Hal ini tentunya dapat menciptakan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran yang membuat siswa mempunyai motivasi yang tinggi dalam pembelajaran. Maka hal tersebut akan mendorong hasil belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikemukakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri 69 Ambon.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar kognitif IPS siswa kelas V di SD negeri 69 Ambon. Hal itu dapat dilihat dari peningkatan N-gain pada setiap siklusnya. Yakni pada siklus I diperoleh N-Gain sebesar 0,29 dengan kriteria rendah sedangkan siklus II mengalami peningkatan N-Gain sebesar 0,40 berkriteria sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., dkk. (2008) penelitian tindakan kelas. Jakarta: Bumi Aksara
- Hake, R.R. (1999). *Analyzing Change/Gain Scores*. Woodland Hiland
- Heryani, Ani, Pebriyanti, Nurul, Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Peran Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Pembelajaran IPS di SD Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan*, ISSN 2337-7593, <https://doi.org/10.32585/jp.v3i1.1977>
- Indraswati, Dyah, Marhayani, Dina Anika, Sutisna, Deni, Widodo, A., & Maulyda, M. A. (2020). Critical Thinking dan Problem Solving dalam Pembelajaran IPS Untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *Sociology Of Education*, 7, 12-28, <https://doi.org/10.31571/sosial.v7i1.1540>
- Jumriani, Jumriani, Syaharuddin, Syaharuddin, Hadi, Noorya Tasya Febrylia Witari, Mutiani, Mutiani, & Abbas, E. (2021). Telaah Literatur ; Komponen Kurikulum IPS Di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013. *Jurnal Basicedu*, ISSN 2580-1147, <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I4.1111>
- Latief, H, dkk. (2014). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajara. *Jurnal Gea*.14(1) 19.
- Mahananingtyas, E. (2017). Hasil Belajar Kognitif, Afektif dan Psikomotor melalui penggunaan jurnal belajar bagi mahasiswa PGSD. In Prosiding Seminar Nasional HDPGSDI Wilayah IV (pp. 192-200).

- Mulyani, Desti, Ghufron, Syamsul, Akhwani, Akhwani, & Kasiyun, Suharmono (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, <https://doi.org/10.31849/lectura.v11i2.4724>
- Mutiani, Mutiani, Supriatna, Nana, Abbas, E., Rini, Tika Puspita Widya, & Subiyakto, Bambang (2021). Technological, Pedagogical, Content Knowledge (TPACK): A Discussions in Learning Innovation on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, ISSN 2716-2354, <https://doi.org/10.20527/IIS.V2I2.3073>
- Moussa, G., Bassilius, Kerolos, & Mathews, N. (2020). A novel excel sheet conversion tool from Snellen fraction to LogMAR including ‘counting fingers’, ‘hand movement’, ‘light perception’ and ‘no light perception’ and focused review of literature of low visual acuity reference values. *Acta Ophthalmologica*, 99, ISSN 0001-639X, <https://doi.org/10.1111/ao.14659>
- Ritiauw, S. P., Mahananingtyas, E., Silawanebessy, W. J., & Huliselan, A. (2021). Penerapan Model Value Clarification Technique (VCT) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Ambon. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 9(2), 87-102.
- Shao, Weimin, Yang, Zongchen, Fu, Yue, Zheng, Lixin, Liu, Fen, Chai, Li, & Jia, J. (2021). The Pyroptosis-Related Signature Predicts Prognosis and Indicates Immune Microenvironment Infiltration in Gastric Cancer. *Frontiers in Cell and Developmental Biology*, 9, ISSN 2296-634X, <https://doi.org/10.3389/fcell.2021.676485>
- Soemantri, Numan. (2001). *Pembaruan pendidikan IPS*. Bandung: Rosda Karya.
- Undang-undang No.20 Ayat 1 Pasal 1 Tahun 2003. Terntang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widodo, Arif (2020). *Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar.*, 5 (pp. 1-16), <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>
- Widodo, Arif, Indraswati, Dyah, Sutisna, Deni, Nursaptini, Nursaptini, & Anar, Ashar Pajarungi (2020). *Pendidikan IPS Menjawab Tantangan Abad 21: Sebuah Kritik Atas Praktik Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.*, 2 (pp. 185-198), <https://doi.org/10.19105/EJPIS.V2I2.3868>
- Yaba, 2006. *Ilmu pengetahuan sosial* 1. Peogram studi pendidikan guru sekolah dasar fakultas Ilmu pendidikan universitas negri makasar. Makasar.